BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ulkus diabetikum adalah salah satu komplikasi kronis dari penyakit diabetes melitus berupa luka pada permukaan kulit penderita diabetes disertai dengan kerusakan jaringan bagian dalam atau kematian jaringan, baik dengan ataupun tanpa infeksi, yang berhubungan dengan adanya neuropati atau penyakit arteri perifer pada penderita diabetes mellitus (Syafitri, 2021).

Menurut WHO pravelensi Diabetes Melitus di Dunia menduduki prevalensi diabetes melitus (DM) tertingg pada usia lebih dari 30 tahun mencapai 10,8 resiko amputasi 15-46 kali lebih tinggi dibandingkan penderita non Diabetes Melitus, angka kematian pasca amputasi sebesar 15,89% dan penderita ulkus diabetikum sebanyak 9,4%. hampir separuh dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat mengidap penyakit Diabetes Melitus. Ulkus kaki diabetik adalah satu komplikasinya, diperkirakan 15% dari total penderita Diabetes Melitus mengalami komplikasi ini. Ulkus kaki diabetikum merupakan penyebab utama pasien dilakukan rawat inap di rumah sakit dan penyebab peningkatan angka amputasi non-traumatik. The Global Lower Extremity Amputation Study Group memprediksi bahwa diabetes melitus menyumbang angka 25-90% penyebab terjadinya amputasi (Trisnawati, Rima Berti Anggraini, 2023).

Berdasarkan Atlas IDF edisi 10, total orang yang menderita diabetes dewasa berusia 20-79 tahun di Indonesia sejumlah 19.470.000 jiwa, maka

prevalensi DM di usia 20 hingga 79 tahun ialah 10.5%. Maka pada individu dengan usia 20 hingga 79 tahun, dari 9 orang 1 diantaranya menderita diabetes mellitus. Prevalensi ulkus diabetikum pada penderita DM adalah 15%, angka amputasi 30%, angka kematian 32%, dan sekira 15-25% angka menderita ulkus diabetikum dan yang menjalani rawat inap sebanyak 80% dan 5 sampai 7,5% pasien neuropati, dengan insiden lebih dari 2% per tahun (L. Putri et al., 2024).

Berdasarkan data terkini Survei Kesehatan Indonesia terdapat 877.531 kasus DM yang dilaporkan, dengan jumlah kasus yang signifikan ditemukan di Provinsi Maluku. Data Dinas Kesehatan Maluku (DINKES) menunjukkan adanya peningkatan kasus diabetes yang tidak terdiagnosis dan tidak diobati, yang menandakan adanya kesenjangan dalam akses layanan kesehatan dan keterlibatan pasien (Jesicha A.N. Resiloy, 2024).

Ulkus kaki diabetikum merupakan kerusakan yang terjadi

sebagian (partial thickness) atau keseluruhannya (full thickness) pada daerah kulit yang meluas kejaringan bawah kulit, tendon, otot, tulang atau persendian yang terjadi pada seseorang yang menderita penyakit Diabetes Mellitus, kondisi ini timbul akibat dari peningkatan kadar gula darah. Ulkus kaki diabetik biasanya diawali dengan luka kecil pada kaki yang sulit sembuh kemudian semakin meluas, yang jika tidak segera dilakukan penatalaksanaan maka luka akan menjadi terinfeksi. Ulkus bisa terjadi infeksi yang luas hingga terjadi neuropati dan penyakit arteri perifer yang dapat penyebab terjadinya ganggren. (Arpin & Dasar, 2024)

Jika seseorang terdiagnosis diabetes melitus, maka kadar gula darahnya saat ini kurang dari 200 mg/dL dan kadar gula darah saat puasa kurang dari 126 mg/dL. Jika kadar gula darah tidak terkontrol dengan baik, hal itu bisa menyebabkan munculnya luka ulkus diabetik. Jika luka tersebut tidak dirawat dengan benar, maka kondisinya bisa memburuk, hingga akhirnya membutuhkan operasi pengangkatan bagian tubuh atau bahkan menyebabkan kematian (Devanti & Milwati, 2025).

Setiap tahun lebih dari 1 juta orang penderita diabetes melitus kehilangan salah satu kakinya. Sebagai komplikasi diabetes melitus. Penyakit arteri perifer secara sendiri-sendiri membuat risiko terkena luka yang tidak bisa sembuh, infeksi, dan kehilangan anggota tubuh meningkat. Luka diabetik terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh kadar gula darah yang tinggi, sehingga mempermudah pertumbuhan bakteri, dan kondisi ini diiringi dengan daya tahan tubuh yang rendah, sehingga proses peradangan pada luka memakan waktu lebih lama. Selain itu, cara penanganan luka diabetik (ulkus) yang tidak tepat bisa membuat kondisi luka semakin parah. Oleh karena itu, perlunya penanganan luka yang tepat dan efektif. Teknik merawat luka dengan metode *modern* saat ini sangat umum digunakan. Teknik ini menggunakan prinsip 'moist' sehingga jaringan luka bisa berkembang dan melalui proses penyembuhan secara efektif (Haryani et al., 2024).

Dalam sepuluh tahun terakhir, cara merawat luka sudah berubah menjadi metode *modern* yang menekankan pada menjaga lingkungan luka tetap lembab, melindungi dari kotoran eksternal, dan mendorong proses

penyembuhan sendiri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *modern dressing* lebih efektif mempercepat penyembuhan luka diabetes dibandingkan cara lama. Jenis balutan *modern* meliputi *hydrogel, hydrocolloid, foam, film*, serta *dressing* yang menggunakan bahan aktif seperti kolagen, nanomaterial, dan chitosan. Keuntungan utama dari *foam dressing* adalah kemampuannya menyerap cairan luka (eksudat) dalam jumlah sedang hingga berat, menjaga kelembaban ideal untuk regenerasi jaringan, serta melindungi area luka dari gesekan dan infeksi bakteri luar. (Larasati et al., 2025).

Berdasarkan penelitian (Qolbi, 2024), ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor penyembuhan luka ulkus diabetikum sebelum dan setelah diberikan perawatan dengan *foam dressing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan perawatan luka dengan *foam dressing* mampu meningkatkan proses penyembuhan. Dalam proses ini, *foam dressing* berfungsi sebagai absorban yang terbuat dari polyurethane dan memberikan tekanan pada permukaan luka,melembabkan jaringan, sehingga mempercepat terbentuknya granulasi, yang pada akhirnya mampu mengurangi ukuran dan kedalaman luka serta mempercepat masa perawatan pasien. Tingkat penyembuhan luka dengan menggunakan *modern dressing* lebih cepat dibandingkan dengan teknik perawatan konvensional (Febiyanti et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengambilan data didapatkan data dari Rumah Sakit Otto Kuyk Ambon bahwa pada tahun 2023 hingga 2025 jumlah kasus penderita DM fluktuatif dengan total sebanyak 296 orang menderita diabetes.

Pada pasien Rawat Jalan pada tahun 2023 sekitar 35 orang, pada tahun 2024 sekitar 58 orang dan pada tahun 2025 sekitar 78 orang. Sedangkan pada pasien Rawat Inap pada tahun 2023 sekitar 53 orang, pada tahun 2024 sekitar 58 orang, dan pada tahun 2025 sekitar 43 orang. Berdasarkan data diatas terlihat bahwa kunjungan pasien di rumah sakit cukup tinggi walaupun menurun pada satu tahun terakhir.

RS Otto Kuyk Ambon saat ini sudah menggunakan metode perawatan luka ulkus diabetikum berbasis *modern wound dressing* dengan prinsip *moist would healing* sesuai pedoman nasional Kemenkes. penanganan ulkus diabetikum yang tidak tepat masih berisiko tinggi menyebabkan komplikasi hingga amputasi. Peneliti melihat adanya peluang besar di RS Otto Kuyk Ambon untuk mengoptimalkan proses granulasi luka melalui intervensi *modern dressing* jenis *foam* yaitu pembalut busa yang dibuat dengan bahan berserat yang berpori-pori kecil sehingga memiliki kemampuan untuk menyerap seperti spons, *foam dressing* juga dibuat dengan lapisan tahan air yang memiliki penghalang bakteri dan virus, sehingga bisa meminimalisir risiko kebocoran. Yang diharapkan dapat mempercepat durasi penyembuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi perawatan luka modern *(modern dressing)* pada ulkus diabetikum pasien dengan DM sdi RS Otto Kuyk Ambon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah Implementasi Perawatan Luka Modern (*Modern Dressing*) Pada Ulkus Diabetikum Pasien Dengan DM.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk menggambarkan Implementasi Perawatan Luka Modern (*Modern Dressing)* Pada Ulkus Diabetikum Pasien dengan DM.

2. Tujuan Khusus

   a. Penulis mampu melakukan pengkajian pada pasien dengan diagnose Diabetes Militus di RS Otto Kuyk Ambon

   b. Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien DM di RS Otto Kuyk Ambon

   c. Penulis mampu menyusun rencana keperawatan pada pasien DM di RS Otto Kuyk Ambon

   d. Penulis mampu melakukan implementasi Perawatan Luka Modern (*Modern Dressing*) pada ulkus diabetikum di Otto Kuyk

   e. Penulis mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien DM di RS Otto Kuyk ambon.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Bagi Klien

   Dapat memperoleh informasi kesehatan tentang penyakit DM yang dapat ditangani melalui tindakan *Modern Dressing* di RS Otto Kuyk Ambon**.**

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

   Dapat menjadi saran dan sumber informasi bagi seluruh tenaga kesehatan dalam menetapkan asuhan keperawatan serta penerapan *Modern Dressing.*

3. Peneliti

   Sebagai Memperoleh pengalaman nyata dan menambah wawasan pengetahuan penulis dalam melakukan implementasi *Modern Dressing* pada ulkus diabetikum pasien dengan DM di RS Otto Kuyk Ambon.

4. Instansi

   Untuk menambah informasi dan referensi perpustakan Institusi Pendidikan Akademik Keperawatan tentang Implementasi Perawatan Luka Modern (*Modern Dressing*) Pada Ulkus Diabetikum Pasien DM di RS Otto Kuyk Ambon.